

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemahaman masyarakat umum mengenai anak berkebutuhan khusus masih sangat minim, kebanyakan mereka menganggap bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang tidak memiliki kemampuan apapun. Salah satu dari mereka adalah anak tunagrahita.¹

Seluruh anak di dunia ini terlahir dengan berbagai macam kondisi yang berbeda antara satu sama lain. Sehingga setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda. Dengan perbedaan tersebut maka setiap anak memiliki kebutuhan khusus yang harus dipenuhinya. Namun ada beberapa anak yang terlahir tidak sempurna sehingga mereka membutuhkan kebutuhan khusus yang lebih dari anak normal lain. Anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu bagian dari keanekaragaman manusia, mereka juga memiliki kebutuhan serta hak yang sama khususnya dalam bidang pendidikan. Salah satu anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan keterbelakangan mental.

Anak dengan keterbelakangan mental disebut juga dengan anak tunagrahita. “Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Yang mana memiliki arti sama yang menjelaskan

¹Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Karya CV), h. 86.

kondisi anak yang kecerdasannya di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial”.² Pendidikan pengendalian emosi dalam QS. Al Luqman (31) ayat 17, yang berbunyi:

يَسْبِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Maksud ayat di atas yaitu Luqman mewasiatkan kepada anaknya beberapa hal, diantaranya untuk selalu mendirikan shalat dengan sebaik-baiknya, sehingga diridhai Allah. Jika shalat yang dikerjakan itu diridhai Allah, perbuatan keji dan perbuatan mungkar dapat dicegah, jiwa menjadi bersih, tidak ada kekhawatiran terhadap diri orang itu, dan mereka tidak akan bersedih hati jika ditimpa cobaan, dan merasa dirinya semakin dekat dengan Tuhannya. Selanjutnya mewasiatkan agar berusaha mengajak manusia mengerjakan perbuatan-perbuatan baik yang diridhai Allah, berusaha membersihkan jiwa dan mencapai keberuntungan, serta mencegah mereka agar tidak mengerjakan perbuatan-perbuatan dosa.

Luqman juga mewasiatkan agar selalu bersabar dan tabah terhadap segala macam cobaan yang menimpa, akibat dari mengajak manusia berbuat baik dan meninggalkan perbuatan yang mungkar, baik cobaan itu dalam bentuk kesenangan dan kemegahan, maupun dalam bentuk kesengsaraan dan penderitaan.³

²T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Jakarta: Aditama, 2008), h. 103.

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (edisi yang disempurnakan) Jilid VII, (Jakarta: Al-Qur'an Departemen Agama RI, 2007), h. 555.

Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk fisik seorang muslim, namun Allah melihat hati dan perbuatannya. Hal ini dinyatakan juga dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, yaitu:

حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِيهِرَةَ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Dari hadits di atas jelas bahwa kecantikan, ketampanan, dan keindahan tubuh tidak akan berarti apa-apa jika ia tidak memiliki hati yang baik. Begitulah Islam lebih menekankan pentingnya amal atau perbuatan-perbuatan baik. Hal ini bisa dimaklumi, karena Islam sendiri merupakan kesatuan antara amal dan iman yang tidak bisa dilepaskan.

Pada dasarnya pendidikan merupakan perbuatan atau tindakan yang dilakukan dengan maksud agar anak atau orang yang dihadapi itu akan meningkatkan pengetahuan, kemampuannya, akhlaknya, bahkan juga seluruh pribadinya.⁴

Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa :

“Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial”. Ketetapan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tersebut bagi anak penyandang kelainan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang

⁴M. I. Sulaiman, *Pendidikan dalam Keluarga*, (Bandung: CV. Alfabeta, 1994), h. 163-164.

diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.

Tercantum dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 berisi tentang tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran, tanpa terkecuali apakah dia mempunyai kelainan atau tidak mempunyai kelainan, dia mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan.

Visi pendidikan luar bisa adalah terwujudnya pelayanan yang optimal bagi anak berkebutuhan khusus sehingga dapat mandiri dan berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa dengan cara memperluas kesempatan bagi semua anak berkebutuhan khusus melalui program segresi terpadu dan inklusi.⁵

Dalam pelaksanaan pendidikan, anak tunagrahita harus dikhususkan atau dibedakan dari anak-anak normal lainnya yaitu dengan diadakan bimbingan yang khusus. Mendidik anak cacat dibutuhkan sebuah kesabaran dan pengulangan pengajaran berkali-kali, hal tersebut tidak lepas dari kemampuan anak cacat mental yang kemampuan IQ nya di bawah rata-rata anak normal pada umumnya.⁶

Setiap anak akan mengalami berbagai fase perkembangan, tetapi jika tugas perkembangan yang ada pada setiap fase perkembangan belum terlaksana, akan menghambat pada fase perkembangan selanjutnya sama halnya pada anak tunagrahita, jika pada salah satu fase perkembangan tidak berjalan lancar, akan menghambat aspek lainnya. Hal ini akan menciptakan beberapa kesenjangan

⁵Samino, *Manajemen Pendidikan Spirit Keislaman dan Keindonesiaan*, (Surakarta: Fairuz Media, 2010), h. 1.

⁶Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (terjemahan)*, (Jakarta: PT Gramedia Utama, 2008), h. 411

dalam perkembangan anak tunagrahita. Hambatan pada intelektual anak, salah satu contoh dampak dari hambatan intelektual di antaranya, anak tunagrahita akan mengalami hambatan dalam proses pendidikan di sekolahnya.

Keseluruhan proses hidup dan kehidupan selalu diwarnai oleh hubungan dengan orang lain, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat secara luas. Sebagai makhluk sosial individu selalu membutuhkan interaksi dengan orang lain. Begitupun halnya dengan anak berkebutuhan khusus, walaupun dengan keterbatasan-keterbatasan yang dimilikinya. Mereka adalah bagian dari makhluk sosial, perlu melakukan penyesuaian sosial agar dapat berhubungan baik dengan orang lain, sehingga mereka dituntut dapat menyesuaikan tingkah lakunya dengan orang lain baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat.⁷

Setiap individu secara alamiah telah memiliki dorongan dari dalam dirinya sejak keberadaannya. Dorongan-dorongan itu berfungsi menggerakkan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Sepanjang kehidupannya dorongan itu ada dan berperan besar dalam mengantarkan individu menggapai keberhasilan. Namun, dorongan yang tidak terkendali memungkinkan terjadinya kerusakan pada diri manusia dan lingkungannya bila tidak ada pengendalian emosi.

Menurut James (dalam Lestari, 2010), emosi adalah kecenderungan untuk memiliki perasaan yang khas bila berhadapan dengan objek tertentu dalam lingkungannya.⁸ Baharuddin, juga mengemukakan bahwa “emosi adalah suatu pengalaman yang sadar mempengaruhi kegiatan jasmani dan afektif (meliputi

⁷Dadan Rachmayana, *Diantara Pendidikan Luar Biasa Menuju Anak Masa Depan yang Inklusif*, (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013), h. 121-122.

⁸Sri Lestari, *Modul Pendidikan Anak dalam Keluarga*, (Pontianak: FKIP, 2010), h. 5.

unsur-unsur perasaan) yang mengikuti keadaan-keadaan fisikologis dan mental yang muncul dan penyesuaian batiniah dan yang mengekspresikan dirinya dalam tingkah laku yang tampak”. Emosi merupakan suatu keadaan atau perasaan yang bergejolak pada diri individu yang disadari dan diungkapkan melalui wajah atau tindakan, yang berfungsi sebagai *inner adjustment* (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu.⁹

Sejak lahir manusia telah dibekali dengan kemampuan untuk merasakan berbagai macam emosi. Kemampuan ini selanjutnya akan terus berkembang seiring dengan proses pematangan serta adanya proses belajar melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain di lingkungan sekitarnya. Bayi yang baru lahir memiliki kemampuan yang terbatas dalam mengekspresikan emosi yang dirasakannya. Emosi yang ditunjukkan pun terbatas hanya pada perasaan senang dan tidak senang. Kemudian dengan seiring bertambahnya usia, perbendaharaan emosi anak juga akan ikut berkembang.

Memasuki usia dua tahun, anak sudah mulai dapat mengekspresikan emosi lain seperti marah, takut, iri hati, cemburu, sedih, gembira, dan cemas. Pada usia ini, perbendaharaan emosi yang dimiliki anak sudah sama dengan yang dimiliki oleh orang dewasa. Akan tetapi, kemampuan anak untuk mengekspresikan emosi-emosi tersebut tentunya berbeda dengan kemampuan pada orang dewasa. Anak akan cenderung untuk bereaksi secara spontan sesuai dengan emosi yang mereka rasakan. Namun dalam proses perkembangannya, lingkungan sosial di sekitar

⁹Baharuddin, *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h. 55.

anak akan mengajarkan mereka bagaimana cara mengendalikan emosi agar dapat diekspresikan sesuai dengan harapan lingkungan.¹⁰

Dengan meningkatnya usia anak, reaksi emosional anak mulai kurang menyebar, dan dapat lebih dibedakan. Misalnya, anak menunjukkan reaksi ketidaksenangan hanya dengan menjerit dan menangis, kemudian reaksi mereka berkembang menjadi perlawanan, melempar benda, mengejangkan tubuh, lari menghindar, bersembunyi dan mengeluarkan kata-kata. Dengan bertambahnya usia, reaksi emosional yang berwujud kata-kata semakin meningkat, sedangkan reaksi gerakan otot mulai berkurang.

Setiap anak mempunyai suatu keunikan, dan keunikan setiap anak berbeda-beda. Ada anak yang bersifat pendiam, pemarah, sabar, dan sebagainya. Begitu pula dengan mengelola emosi, perilaku anak jelas berbeda-beda. Pengendalian emosi yang bermacam-macam itu berbentuk berdasarkan bagaimana cara orang tua membimbing anaknya dalam mengungkapkan perasaan emosinya. Anak yang mengendalikan emosinya dengan baik, pada umumnya akan diterima oleh lingkungannya dengan baik pula. Peranan guru diharapkan dapat membimbing anak dalam mengendalikan emosi kepada anak dengan memberikan contoh yang baik terhadap anak, karena guru merupakan orang tua bagi anak di sekolah. Kebanyakan anak belum mampu mengendalikan emosi mereka, banyak anak mengekspresikan dengan cara memukul, menendang, mengigit, melempar benda, dan lainnya. Karena anak belum mampu mengendalikan emosinya.

¹⁰Vista Mulyandasari dan Lucia Hernawati, *PSIKODIMENSIA Kajian Ilmiah Psikologi*, Jurnal Fak Psi. Univ. Katolik Soegijapranata, vol. 12 No.1 Januari-Juni 2013, h. 136.

Salah satu pengendalian emosi memerlukan perhatian khusus terhadap anak berkebutuhan khusus adalah anak tunagrahita. Mengendalikan emosi dengan cara penanganan, pemberian nasehat, dan bujukan serta penjelasan kepada anak tersebut. Anak berkebutuhan khusus (ABK) atau tunagrahita sukar untuk mengikuti program pendidikan disekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuannya.

Selama ini, berdasarkan pengalaman peneliti dalam memberikan pendampingan terhadap anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SDLB B/C Paramita Graha Banjarmasin dalam perkembangan tampak kurang maksimal karena ada kendala seperti sulit berkonsentrasi dalam belajar, kemampuan bersosialisasi dengan teman yang terbatas, kurang mampu memahami instruksi yang diberikan guru secara cepat dan mudah lupa, serta lamban dalam membaca, menulis, dan berhitung. Melihat kecenderungan tersebut pengembangan pendidikan harus mampu berkompetensi dengan kemampuan lainnya, sehingga dalam metode pembelajaran diharapkan dapat memberikan pencerahan bagi anak untuk lebih kreatif dan inovatif dalam segala hal, khususnya anak tunagrahita.

Seperti yang ditemui di SDLB B/C Paramita Graha Banjarmasin ada beberapa anak yang emosi marahnya sangat tinggi, sehingga para pengasuhnya sangat kesulitan dalam mengendalikan/mengatasi emosi tersebut. Anak tunagrahita lain yang juga memiliki emosi marah apabila diganggu orang lain karena selama ini mendapat perlakuan berbeda dengan saudaranya, kemudian emosi seorang anak yang takut diajak ketempat-tempat keramaian yang terdapat

suara-suara nyaring, atau seorang anak tunagrahita lain yang bersikap sedih jika di tinggal bepergian oleh anggota keluarga atau pengasuhnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui **“Pendidikan Pengendalian Emosi Anak Tunagrahita Ringan di SDLB B/C Paramita Graha Banjarmasin”**.

B. Definisi Operasional

Untuk memberikan ketegasan permasalahan yang diteliti, maka perlu diberikan batasan konsep sebagai berikut:

1. Pendidikan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar “didik” (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹¹

Pendidikan yang peneliti maksud di penelitian ini meliputi:

- a. Kemampuan untuk mengenali emosi diri.
- b. Kemampuan untuk mengelola dan mengekspresikan emosi secara tepat.
- c. Kemampuan untuk memotivasi diri.
- d. Kemampuan untuk memahami perasaan orang lain.
- e. Kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain.

¹¹Ath-Thabari dan Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir, *Jami'ul-bayan an Ta'wil ayi'l-Quran*, (Beirut: Darul-Fikr, 1988), h. 67.

2. Pengendalian Emosi

Secara epistemologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengendalian adalah pengekangan, penahanan.¹² Istilah emosi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat.¹³ Sedangkan menurut Daniel Goleman seorang pakar kecerdasan emosional memaknai emosi adalah kegiatan atau pergejolan pikiran, perasaan, nafsu setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap.¹⁴

Sedangkan pengendalian emosi menurut Elizabet B Hurlock adalah pengendalian diri erat kaitannya dengan kondisi emosional seseorang. Individu yang pandai dalam mengelola emosi, dapat mengendalikan diri dengan baik, karena mereka mengekspresikan emosi yang dimilikinya dengan baik, tepat, dan benar. Berbeda dengan individu yang tidak dapat mengendalikan emosi cenderung mengekspresikan perasaan secara berlebihan.¹⁵

Jadi dari definisi di atas maka maksud dari pengendalian emosi dalam penelitian ini adalah menahan emosi, mengontrol luapan perasaan baik senang maupun sedih yang muncul dalam waktu yang singkat.

¹²Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) ed. 3, cet ke-4, h. 1268.

¹³ Joyce M. Hawkins, *Kamus Dwibahasa Oxford*, (Jakarta: Erlangga, 2000), h. 228.

¹⁴ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1996), h. 45.

¹⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama: 1980), h. 376.

3. Anak Tunagrahita Ringan

“Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain-lain. Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam interaksi sosial”.¹⁶

Klasifikasi anak tunagrahita berdasarkan derajat keterbelakangan:

- a. Tunagrahita ringan dengan IQ 50-70.
- b. Tunagrahita sedang dengan IQ 30-50.
- c. Tunagrahita berat/sangat berat dengan IQ kurang dari 30.¹⁷

Jadi yang dimaksud dengan judul “**Pendidikan Pengendalian Emosi Anak Tunagrahita Ringan**” meliputi jenis pendidikan pengendalian emosi anak tunagrahita ringan dan faktor pendukung serta faktor penghambat pendidikan pengendalian emosi anak tunagrahita ringan di SDLB B/C Paramita Graha Banjarmasin.

¹⁶Yusak, *Introduksi pada Anak Berkelainan*, (Yogyakarta: SGPIB Negeri Yogyakarta, 2009), h. 87.

¹⁷T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, h. 106.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah pokok yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Pendidikan pengendalian emosi anak tunagrahita ringan di SDLB B/C Paramita Graha Banjarmasin.
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat pendidikan pengendalian emosi anak tunagrahita ringan di SDLB B/C Paramita Graha Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan focus penelitian, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pendidikan pengendalian emosi anak tunagrahita ringan di SDLB B/C Paramita Graha Banjarmasin.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat pendidikan pengendalian emosi anak tunagrahita ringan di SDLB B/C Paramitha Graha Banjarmasin.

E. Alasan Memilih Judul

Melihat perkembangan zaman dan arus globalisasi dewasa ini banyak anak terlahir berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita ringan dengan emosi yang berbeda-beda. Anak merupakan amanah dari Allah Swt. untuk kedua orangtuanya. Orang tua sangat berperan penting untuk mendidik anak-anaknya dan harus bisa mengendalikan emosinya. Mereka juga perlu pendidikan sama

halnya dengan anak normal lainnya. Menerima pembelajaran pun dengan emosi yang berbeda-beda antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Mengingat begitu pentingnya pendidikan kepada anak sejak dini sehingga dirasa perlu untuk mengetahui lebih mendalam lagi, apakah pendidikan pengendalian emosi anak tunagrahita ringan di SDLB B/C Paramita Graha Banjarmasin tersebut sudah terlaksana dengan baik atau sebaliknya.

F. Signifikasi Penelitian

Hasil penelitian ini baik secara teori maupun praktis diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat keilmuan

Teori ini bermanfaat bagi perkembangan mata pelajaran ABK (Anak berkebutuhan Khusus).

2. Kepada SDLB B/C Paramita Graha Banjarmasin.

Memberikan sumbangan kepada masyarakat luas, khususnya lembaga pendidikan berupa informasi secara teoritik tentang pendidikan pengendalian emosi anak keterbatasan mental, khususnya tunagrahita yang didasarkan pada kebutuhan mereka (anak didik).

3. Bagi Peneliti

Menambah dan mengembangkan wawasan keilmuan peneliti yang berkaitan dengan pendidikan pengendalian emosi pada anak berkebutuhan khusus anak tunagrahita.

G. Penelitian Terdahulu

Untuk mencapai sebuah penelitian ilmiah, diharapkan data-data yang digunakan ini dapat menjawab secara komprehensif semua permasalahan yang dikaji. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi duplikasi karya ilmiah atau pengulangan penelitian yang sudah pernah diteliti oleh pihak yang lain dengan permasalahan yang sama. Namun ada beberapa penelitian yang serupa dengan judul yang peneliti kemukakan, diantaranya sebagai berikut.

Permasalahan yang ditemui di SDLB B/C Paramita Graha Banjarmasin sejalan dengan hasil penelitian oleh David Ilham Yusuf (2009) yang berjudul “Metode Pengasuhan Emosi pada Anak Cacat Mental (Studi Kasus pada Dua Keluarga di Umbulharjo)”. Metode yang diterapkan orang tua untuk menangani dan dapat mengendalikan emosinya adalah dengan cari nasehat dan penjelasan disaat emosi takut, marah dan sedihnya muncul sebagai langkah awalnya, kemudian paksaan, pelukan serta membiarkan emosinya tersebut berlalu dengan sendirinya merupakan metode lanjutan yang digunakan untuk menangani emosi anak. Membuktikan bahwa mendidik anak cacat dibutuhkan sebuah kesabaran dan pengulangan pengajaran berkali-kali, hal tersebut tidak lepas dari kemampuan anak cacat mental yang kemampuan IQ nya di bawah rata-rata anak normal pada umumnya.¹⁸

¹⁸David Ilham Yusuf, Metode Pengasuhan Emosi pada Anak Cacat Mental (Studi Kasus pada Dua Keluarga di Umbulharjo), *Skripsi*, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Hasil penelitian oleh Merlin Intan Sari Dewi Angara (2009) berjudul “Tinjauan Kelayakan Ruang Anak Tunagrahita pada SLB Aditama di Surabaya”. Pola penataan dan perwujudan unsur fisik interior ruang kelas dan terapi berpengaruh pada perkembangan, kesembuhan dan psikologis anak tunagrahita. Membuktikan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan mental dan intelektual sehingga berdampak pada perkembangan kognitif dan perilaku adatifnya, seperti tidak mampu memusatkan pikiran, emosi tidak stabil, suka menyendiri dan pendiam, peka terhadap cahaya.¹⁹

Hasil penelitian oleh Ainawati (2018) berjudul “Peran Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Anak berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) di Banjarmasin Timur”. Pembinaan akhlak yang diterapkan oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) adalah pengajaran keteladanan, nasihat, dan pembiasaan, serta hukuman atau pemberian sanksi. Membuktikan bahwa pentingnya pembinaan akhlak bagi anak-anak khususnya anak yang berkebutuhan khusus, karena mendidik anak yang berkebutuhan khusus berbeda dengan anak normal pada umumnya.²⁰

Melihat beberapa penelitian di atas, terlihat bahwa penelitian yang peneliti lakukan ini berbeda, baik tema dan masalah yang diteliti maupun lokasinya. Penelitian ini lebih fokus pada aspek pengendalian emosi anak tunagrahita ringan melalui pendidikan. Adapun dari segi pembahasan, skripsi ini berisi tentang

¹⁹ Merlin Intan Sari Dewi Angara, Tinjauan Kelayakan Ruang Anak Tunagrahita pada SLB Aditama di Surabaya, *Skripsi*, Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen Petra Surabaya, 2009.

²⁰ Ainawati, Peran Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Anak berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) di Banjarmasin Timur, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, 2018.

pendidikan pengendalian emosi anak tunagrahita ringan dan faktor pendukung serta penghambat pendidikan pengendalian emosi anak tunagrahita ringan di SDLB B/C Paramita Graha Banjarmasin.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman mengenai pembahasan ini, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

- Bab I** : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.
- Bab II** : Landasan teoritis yang terdiri dari pengertian pendidikan, pengendalian emosi, dan anak tunagrahita.
- Bab III** : Metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data serta prosedur penelitian.
- Bab IV** : Laporan hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.
- Bab V** : Penutup terdiri dari simpulan dan saran. Sedangkan bagian akhir berisi daftar pustaka serta lampiran-lampiran.